

## The Influence of Corporate Governance and Accounting Conservatism on Tax Aggressiveness in Automotive and Component Sub-Sector Companies

Thea Juliane Kristy<sup>1</sup>, Linda Santioso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Economics and Business, Universitas Tarumanegara, Jakarta, Indonesia

thea.125214039@stu.untar.ac.id<sup>1</sup>, lindas@fe.untar.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidence regarding the impact of corporate governance, projected through independent commissioners and audit committees, as well as accounting conservatism as independent variables, on tax aggressiveness as the dependent variable in automotive and component subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the research period from 2018 to 2022. In this study, independent commissioners are measured by the ratio of the number of independent commissioners to the total board of commissioners. The audit committee is measured by the number of current audit committee members in the company. Accounting conservatism is measured by summing operating income with depreciation of fixed assets, then subtracting the net cash flow from operating activities, and dividing by the total assets of the company, with the result then multiplied by -1. Tax aggressiveness is measured by the Effective Tax Rate (ETR), calculated by dividing income tax expense by pre-tax income of the company. The sample size for this study is 11 companies, where the sample data were selected using purposive sampling. The data are analyzed using a multiple linear regression model processed with IBM SPSS Statistics version 23. The results of this study indicate that independent commissioners have a significant negative effect on tax aggressiveness, while the audit committee and accounting conservatism do not have a significant effect on tax aggressiveness.*

**Keywords:** Tax Aggressiveness, Independent Commissioner, Audit Committee, Accounting Conservatism.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dari tata kelola perusahaan yang diproyeksikan melalui komisaris independen dan komite audit, serta konservatisme akuntansi sebagai variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2018 sampai dengan 2022. Komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan rasio jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Komite audit pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang sedang menjabat di perusahaan. Konservatisme akuntansi pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan laba usaha dengan penyusutan aktiva tetap, kemudian dikurangi dengan jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasional perusahaan, lalu dibagi dengan angka total aset perusahaan, hasil perhitungan tersebut kemudian dikali dengan -1. Agresivitas pajak pada penelitian ini diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*) yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak milik perusahaan. Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan, dimana data sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan komite audit, konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

**Kata kunci :** Agresivitas Pajak, Komisaris Independen, Komite Audit, Konservatisme Akuntansi.

## PENDAHULUAN

Pos penerimaan yang menyumbang pendapatan paling besar dan terutama bagi negara berasal dari pendapatan perpajakan. Dana yang berasal dari pembayaran pajak ditujukan bagi kesejahteraan rakyat dengan menggunakannya untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, serta mengatasi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Karena pentingnya peran pajak bagi negara mendorong pejabat negara untuk menetapkan target penerimaan pajak pada setiap tahunnya. Namun, realisasi dari penerimaan pajak ini sering kali terkendala karena adanya tindakan tidak patuh dari wajib pajak yang menolak untuk membayar pajak dan mengikuti ketentuan yang berlaku. Bagi wajib pajak badan (dalam hal ini perusahaan), pembayaran pajak merupakan salah satu bentuk beban yang dapat mengurangi laba milik perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya tindakan agresivitas pajak oleh badan wajib pajak.

Agresivitas pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi angka profit pada laporan keuangan dengan melakukan *tax planning*, yang dapat dilakukan dengan cara legal ataupun ilegal, yaitu *tax avoidance* atau *tax evasion* (Budyastuti dkk., 2023). Faktor-faktor yang umumnya memengaruhi tindakan agresivitas pajak di antaranya ialah tata kelola perusahaan secara khusus komisararis independen dan komite audit, dan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik diharapkan mampu beroperasi dengan integritas, transparansi, dan kepatuhan terhadap aturan perpajakan. Peran dan fungsi komisararis independen dan komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan ialah untuk melakukan pengawasan serta penilaian terhadap kinerja dan proses penyusunan laporan keuangan. Konservatisme akuntansi adalah suatu pendekatan dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan cenderung lebih memilih untuk merinci dan memperhitungkan kerugian potensial dengan lebih cepat daripada keuntungan potensial.

Perusahaan subsektor otomotif dan komponen juga diharapkan untuk memiliki tata kelola yang baik sehingga mampu memenuhi kewajibannya dalam melakukan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan yang dibentuk oleh pemerintah. Sebagai badan independen yang tidak terikat dengan manajemen perusahaan dalam bentuk apapun, komisararis independen dan komite audit juga dipercaya tidak akan mengalami *conflict of interest* selama menjalankan tanggung jawabnya. Selain itu, pelaksanaan prinsip akuntansi dalam pelaporan keuangan sebaiknya digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan bukan sebagai alternatif untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban seta menjadi faktor yang memengaruhi citra perusahaan di hadapan pemangku kepentingan terlebih masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap praktik agresivitas pajak yang dipengaruhi komisararis independen, komite audit, dan penerapan konservatisme akuntansi.

## TINJAUAN LITERATUR

### Agency Theory

*Agency theory* menyatakan bahwa terdapat hubungan berbentuk kontrak antara pemegang saham dengan agen untuk menjalankan perusahaan atas nama pemegang saham,

serta otoritas pemilihan keputusan didelegasikan sepenuhnya kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perusahaan, agen yang merupakan manajemen bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan kepada pemegang saham yang termasuk di dalamnya angka beban pajak yang harus dibayarkan. Namun terkadang terdapat ketimpangan informasi antara pemegang saham dengan agen karena informasi perpajakan yang diungkapkan tidak dilakukan secara keseluruhan. (Octavianingrum & Mildawati, 2018). Menurut Eisenhardt (1989), terbentuknya teori agensi bertujuan untuk mengatasi dua masalah yang mungkin muncul dalam hubungan keagenan akibat dari *conflict of interest* antara pemilik perusahaan dengan agen. Dalam menangani dampak dari konflik keagenan diperlukannya penerapan *good corporate governance* diantaranya keberadaan komisaris independen dan komite audit sehingga perusahaan terhindar dari praktik yang tidak sesuai dengan aturan perpajakan.

## Legitimacy Theory

Teori legitimasi berdasarkan perspektif Ghazali dan Chariri (2007), membahas tentang bagaimana organisasi (dalam hal ini perusahaan) mencari dan mempertahankan legitimasi atau legalitas di mata berbagai pihak, termasuk *stakeholders*, masyarakat umum, dan pemerintah. Hubungan sosial yang ada di antara perusahaan dan masyarakat menyebabkan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan harus didasari sistem nilai sosial yang berlaku, contohnya dengan taat melaporkan pajak. Praktik *legitimacy theory* dalam perusahaan memberikan panduan bagi manajer dan akuntan tentang pentingnya transparansi dalam pelaporan keuangan dan perilaku bisnis yang bertanggung jawab. Berdasarkan konteks akuntansi, teori ini juga menyorot bagaimana laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan kinerja dan keberlanjutan perusahaan terhadap publik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan melaksanakan pengungkapan informasi secara jelas dan jujur, serta pengelolaan interaksi yang baik dengan berbagai *stakeholders*, perusahaan dapat memperkuat legitimasinya.

## Agresivitas Pajak

Menurut penelitian Col dan Patel (2019), agresivitas pajak didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang tujuannya untuk menurunkan beban pajak melalui tax planning atau perencanaan pajak dengan menerapkan prosedur yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak. Pada dasarnya, praktik agresivitas pajak mungkin untuk dilaksanakan karena adanya *conflict of interest* antara wajib pajak dengan pemerintah (Gunawan & Resitarini, 2019). Pemerintah ingin meraih pendapatan dalam jumlah besar dari sektor perpajakan untuk membiayai pengeluaran negara. Hal ini bertentangan dengan wajib pajak yang tentunya lebih memprioritaskan pendapatan atau keuntungan maksimum. Praktik agresivitas pajak dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan celah-celah kebijakan akuntansi tertentu untuk secara tidak langsung mengurangi beban pajak (Apriyanti & Arifin, 2021). Perusahaan yang menerapkan agresivitas pajak berpotensi mendapatkan konsekuensi dalam bentuk sanksi fiskus atau sanksi sosial yang merusak reputasi

perusahaan dan hilangnya kepercayaan publik pada manajemen pelaksana operasional perusahaan (Wijaya & Saebani, 2019).

## **Komisaris Independen**

POJK Nomor 55/POJK.03/2016 menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan baik dalam hal keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen. Komisaris independen mengawasi pelaksanaan operasional dan pencapaian strategi yang telah ditetapkan perusahaan supaya tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku, serta menjadi pihak netral apabila terjadi konflik antara dewan komisaris dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Objektivitas dan independensi dari komisaris independen merupakan kunci dalam penilaian dan penyelesaian konflik dalam perusahaan. Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan:

**Ha1:** Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak

## **Komite Audit**

Menurut Gunawan dan Resitarini (2019), komite audit memiliki tugas untuk mengawasi akuntansi serta proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan jajaran dewan direksi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Chukwu dkk., 2020). Komite audit juga bertugas untuk mengawasi audit eksternal atas laporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang. Dewan direksi dalam perusahaan memberikan tanggung jawab akan kesalahan pelaporan keuangan kepada komite audit untuk diperbaiki kualitas informasinya sehingga dapat dipercaya dan relevan bagi manajemen perusahaan dan para pemegang saham. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setidaknya ada satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi. Hal ini diekspektasikan untuk mendukung komite audit dalam membantu manajemen perusahaan agar terhindar dari risiko pajak yang berlebihan. Berdasarkan paradigma yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan:

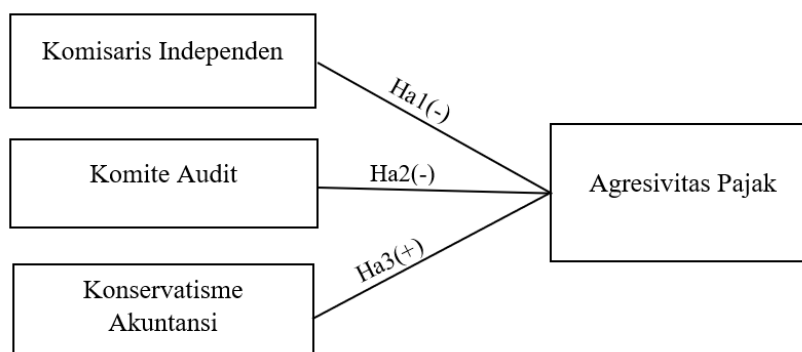
**Ha2:** Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak

## **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi atau yang biasa disebut prudence merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diterapkan untuk meminimalisir besarnya angka kumulatif laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan melakukan pengakuan biaya lebih cepat, pendapatan lebih lambat, merendahkan nilai aset, dan meningkatkan nilai liabilitas. Penundaan pengakuan pendapatan mengakibatkan jumlah laba yang dilaporkan akan semakin kecil (*underrated*) sehingga kewajiban yang perlu dibayarkan sebagai pajak juga akan semakin rendah. *Concept Statement Glossary No.2* dalam FASB (*Financial Accounting Statement Board*) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan respon kehati-hatian terhadap ketidakpastian serta menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang

terdapat dalam entitas dapat menjadi manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Konservatisme memengaruhi laporan keuangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam membentuk kebijakan terhadap tindakan akuntansi berdasarkan kejadian, konsekuensi, atau hasil yang dianggap kurang atau tidak menguntungkan bagi perusahaan (Adi & Mildawati, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat **Ha3**: Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat dilihat model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1** Model Penelitian



Sumber: Disusun oleh Penulis

## METODE PENELITIAN

Metode analisis pada penelitian ini merupakan kuantitatif seperti metode statistika dan menggunakan data sekunder dengan variabel penelitian yang digunakan adalah satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak, sedangkan variabel independen yang diteliti yaitu komisaris independen, komite audit, dan konservatisme akuntansi. Data referensi yang tercantum didapatkan dari berbagai sumber kredibel yang sebelumnya sudah ada seperti jurnal penelitian terdahulu, buku, dan situs resmi Badan Pusat Statistik. Pengumpulan data sampel penelitian diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-random sampling* yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan batasan-batasan berupa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: a. Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2018 – 2022, b. Perusahaan yang selama periode 2018 – 2022 secara konsisten menyajikan laporan keuangan atau laporan tahunan per 31 Desember dan telah di audit oleh Kantor Akuntan Publik. Dari kriteria tersebut, terpilih 55 sampel dari perusahaan otomotif dan komponen. Ringkasan operasionalisasi variabel serta pengukurannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Pengukuran	Skala
Agresivitas Pajak	Octavianingrum dan Mildawati (2018)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Komisaris Independen	Adharani dan Junaidi (2022)	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit	Chukwu dkk. (2022)	$KA = \sum \text{Komite Audit}$	Nominal
Konservatisme Akuntansi	Suhana dan Kurnia (2021)	$\text{CONNAC} = \left( \frac{(NI_{it} + DEP_{it}) - CF_{it}}{TA_{it}} \right) \times -1$	Rasio

Sumber: Disusun oleh Penulis

Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AP = \alpha + \beta_1 IC + \beta_2 AC + \beta_3 CONACC + e$$

Keterangan :

- AP : Agresivitas Pajak
- $\alpha$  : Nilai Konstanta
- $\beta_{1-4}$  : Nilai Koefisien Variabel
- IC : Komisaris Independen
- AC : Komite Audit
- CONNAC : Konservatisme Akuntansi
- e : Error Term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil tes

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu kelompok data secara keseluruhan dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum (*minimum*), dan nilai maksimum (*nilai maximum*) dari masing-masing variabel. Uji tersebut juga menampilkan total data observasi yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 2 dibawah.

**Tabel 2** Descriptive Statistics

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.625	.752		-.830	.413
IC	.868	.307	.434	2.832	.008
AC	.361	.394	.140	.915	.367
CONNAC	-.593	.277	-.320	-2.142	.040

Source: Hasil *Output IBM SPSS 23*

Uji selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan model Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat menentukan tingkat distribusi data residual dengan ketentuan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, maka kita dapat menyimpulkan bahwa populasi data memiliki distribusi yang normal, sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data tidak memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2018). Jika hasil uji menunjukkan data berdistribusi tidak normal maka perlu dilakukannya uji outlier.

Menurut Octavianingrum dan Mildawati (2018), uji multikolinieritas adalah suatu analisis statistik yang digunakan dalam konteks analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kolerasi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan VIF dalam melaksanakan uji multikolinieritas. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi terjadinya masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakhomogenan varians (variens yang tidak konstan) dalam residual model regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan residualnya > 0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat gejala tersebut, sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini uji autokorelasi dijabarkan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Apabila nilai  $DU < DW < 4 - DU$  maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

**Tabel 3** Hasil Uji T

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	36	.10	.64	.4388	.11493
IC	36	.55	.71	.6210	.05738
AC	36	.27	2.00	1.7395	.04466
CONNAC	36	1.73	.30	.1742	.06206
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil *Output IBM SPSS 23*

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka persamaan regresi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = -0.625 + 0.868 IC_i + 0.361 AC_i - 0.593 CONNAC_i + e$$

Dari hasil uji statistik T didapatkan nilai signifikan dari variabel komisaris independen (IC) sebesar 0.008 dan koefisiennya bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ETR, dimana semakin tinggi nilai ETR kemungkinan terjadinya praktik agresivitas pajak di perusahaan akan semakin kecil. Maka dari itu, Ha1 diterima. Penelitian juga menampilkan variabel komite audit (AC) memiliki nilai signifikan sebesar 0.361. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien komite audit dalam penelitian ini tidak signifikan. Maka, Ha2 yang menyatakan variabel komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Selanjutnya, nilai signifikansi variabel konservatisme akuntansi (CONNAC) memiliki nilai sebesar 0.040 dan koefisiennya bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap praktik agresivitas pajak di perusahaan, dimana setiap peningkatan satu satuan dalam variabel konservatisme akuntansi akan menurunkan nilai ETR (agresivitas pajak meningkat) sebesar 0.040. Dengan kata lain, Ha3 dalam penelitian ini diterima.

**Tabel 4** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535	.286	.219	.10157	1.730

Sumber: Hasil *Output IBM SPSS 23*

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0.219 atau 21.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 21.9% dari variabel independen atau agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui variabel independen. Dengan kata lain, variabel komisaris independen, komite audit, dan konservatisme akuntansi mampu menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 21.9%. Sedangkan 78.1% sisanya dijelaskan oleh berbagai faktor lain di luar variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak. Peran komisaris independen cukup penting dalam menangani tindakan agresivitas pajak dalam suatu perusahaan.



Dimana semakin banyak jumlah komisaris independen di dalam perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan terhadap pengelolaan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam perusahaan. Dengan tingkat pengawasan yang tinggi diekspektasikan tidak adanya praktik agresivitas yang dilakukan. Dengan kata lain, komisaris independen akan mengusahakan supaya perusahaan tetap menaati segala peraturan dan hukum yang berlaku termasuk terkait memenuhi kewajiban pajak. Hasil pengamatan ini sama dengan hasil yang ditemukan oleh Vanesali dan Kristanto (2020) dan Malinda dkk. (2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Apriyanti dan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk. (2019) dan Ardillah dan Vanesa (2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mungkin terjadi akibat dari fungsi komite audit yang tidak berhasil diterapkan secara optimal dalam perusahaan. Penyebab lain juga bisa dikarenakan komite audit tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari manajemen perusahaan untuk melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Sebaliknya, komite audit hanya dianggap sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Gunawan dan Resitarini (2019) serta Chukwu dkk. (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian lain memiliki hasil yang bertentangan seperti yang dilakukan oleh Malinda dkk. (2022) dan Apriyanti dan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vanesali dan Kristanto (2020) yang menyatakan bahwa tingkat keberadaan komite audit memengaruhi praktik agresivitas pajak secara positif dan signifikan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti penundaan pengakuan pendapatan, pengakuan awal atas biaya dan kewajiban, penggunaan cadangan yang meningkatkan beban non-kas, serta argumen bahwa laporan keuangan yang dilaporkan adalah konservatif sebagai cara untuk mempertahankan posisi hukum yang lebih aman ketika perusahaan menerapkan strategi agresif pajak. Hasil pengamatan ini sejalan dengan penelitian oleh Budyastuti dkk. (2023) yang menyatakan konservatisme akuntansi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Saleh dkk. (2019) dan Suhana dan Kurnia (2021) yang menyatakan prinsip konservatisme akuntansi memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan dan negatif. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Salsabela dan Andriani (2023) yang

menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik agresivitas pajak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dilaksanakannya penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, dan konservatisme akuntansi terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil pengujian data yang telah diperoleh, komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian juga mendapatkan konservatisme akuntansi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak.

Berkaca pada keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya, yaitu: a. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen di luar variabel yang telah digunakan di penelitian ini, proksi lain yang dapat mewakili variabel tata kelola perusahaan antara lain seperti ukuran dewan direksi, laporan pelanggaran, skor penilaian tata kelola, dan lain sebagainya, b. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dari lima tahun, dan, c. Sebaiknya penelitian selanjutnya tidak membatasi penggunaan data sampel hanya dari perusahaan subsektor otomotif dan komponen mengingat jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada subsektor tersebut cukup sedikit, penelitian selanjutnya dapat menambahkan subsektor lainnya seperti subsektor bahan baku dan material atau subsektor teknologi dan elektronik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. K., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiksial Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(11), 1–20.
- Apriyanti, H., W. & Arifin, M. (2021). Tax Aggressiveness Determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, Vol. 3, No. 1, 27-52.
- Ardillah, K., & Vanesa, Y. (2022). Effect of Corporate Governance Structures, Political Connections, and Transfer Pricing on Tax Aggressiveness. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 6(1), 51-72.
- Budyastuti, dkk. (2023). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity on Tax Aggressiveness with Audit Quality as Moderating Variable. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 5(4), 351-358.
- Chukwu, G. J., Appah, E., & Awogbade, A. (2020). Corporate Governance Mechanism and Tax Aggressiveness of Listed Consumer Goods Firms in Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 12(3), 614-631.
- Col, B., & Patel, S. (2019) Going To Heaven? Corporate Social Responsibility And Tax Avoidance. *Journal of Business Ethics*, 154(4), 1033-1050.

# Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 4 (2024) 1750 – 1760 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i4.539

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (1980). *Concepts statement No. 2: Qualitative characteristics of accounting information*. Norwalk, CT: FASB.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B. & Resitarini, F., K. (2019). The Influence of Corporate Governance Mechanisms, Probability, Leverage, and Earnings Management on Tax Aggressiveness (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102, 13-19.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Malinda, dkk. (2022) The Influence of Political Connections, and Good Corporate Governance on Tax Aggressiveness. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(04), 106-110.
- Octavianingrum, D. & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 7, No. 3.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum (POJK No. 55/POJK.03/2016). Diakses dari <https://www.ojk.go.id>.
- Saleh, M., Kurniaty, & Muhsin. (2019). Looking for Empirical Evidence Between Accounting Conservatism and Ownership Structure Towards the Aggressive Tax Avoidance in Public Listed Companies in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 10, No. 10, 21-26.
- Salsabela, N. & Andriani, S. (2023). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Konservatisme Akuntansi: Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*. Vol.14, No. 2, 161-174.
- Suhana D. F. & Kurnia. (2021) Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Derivatif Keuangan, Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Publik Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*. Vol. 14, No. 2, 310-319.
- Vanesali, L. & Kristanto, A. B. (2020). Corporate Governance and Leverage on Tax Aggressiveness: Empirical Study on Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 4, No. 1, 81-89.
- Wijaya, D. & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala*, 6(1), 55–76.
- Yusuf, M., Utami, W., & Mulyani, S., D. (2019). Effect of Good Corporate Governance on Tax Aggressiveness. *International Journal of Business, Economics and Law*, 20(5), 242-253.